



Pemberdayaan UMKM Kuliner di Sleman melalui Penerapan *Design Thinking* dalam Perancangan Kemasan Produk

Kokom Komariah^{1,a}, Grahita Prisca Brilianti^{2,a*}, Perdana Suteja Putra^{3,a}, Adhe Rizky Anugerah^{4,a}, Faris Zulfan Ibrahim^{5,a}, Rhismah Tri Wahyuni^{6,a}, Amar Al Haq^{7,a}

^aBachelor of Industrial Engineering, Faculty of Engineering, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia.
Postal Code: 55281

*Corresponding Author e-mail: grahitaprisca.b@uny.ac.id

Received: August 2025; Revised: September 2025; Published: September 2025

Abstrak: UMKM kuliner di Sleman masih menghadapi permasalahan serius pada aspek kemasan produk, khususnya penggunaan bahan yang tidak ramah lingkungan, desain yang kurang menarik, serta minimnya informasi label. *Gap* utama yang belum banyak disentuh oleh penelitian maupun program pengabdian sebelumnya adalah integrasi pendekatan inovatif yang bersifat partisipatif dan kontekstual dalam peningkatan kapasitas UMKM berbasis desa. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pelaku UMKM dalam merancang kemasan inovatif yang higienis, estetik, ramah lingkungan, sekaligus sesuai dengan daya dukung usaha mereka. Kegiatan melibatkan 31 peserta UMKM dengan metode *design thinking* (*empathize, define, ideate, prototype, dan testing*). Evaluasi melalui *pre-test, post-test*, dan kuesioner kepuasan menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 3,06 (SD = 0,82) menjadi 4,61 (SD = 0,74) atau setara dengan kenaikan 50,7%. Pada aspek keterampilan, skor meningkat dari 14,9 (SD = 3,12) menjadi 24,16 (SD = 2,85) atau setara dengan kenaikan 62,1%. Uji statistik dasar (*paired sample t-test* dan *Wilcoxon Signed Rank Test*) mengonfirmasi perbedaan signifikan ($p < 0,05$). Secara ilmiah, hasil ini memperkuat literatur tentang efektivitas *design thinking* sebagai metode intervensi dalam pengabdian kepada masyarakat. Secara praktis, program ini dapat menjadi model replikasi untuk memperkuat daya saing UMKM di wilayah lain, serta memberikan implikasi pada kebijakan pengembangan kemasan ramah lingkungan dan strategi pemberdayaan UMKM jangka panjang yang berkelanjutan.

Kata Kunci: UMKM; desain kemasan; *design thinking*; SDGs; Sleman

Empowering Culinary MSMEs in Sleman through the Application of Design Thinking in Product Packaging Design

Abstract: Culinary MSMEs in Sleman still face critical packaging challenges, particularly the use of non-eco-friendly materials, unattractive designs, and insufficient labeling information. The main gap that has not been adequately addressed in previous studies or community programs is the integration of participatory and contextual innovative approaches in strengthening village-based MSMEs. This program aimed to enhance the knowledge and skills of MSME actors in designing innovative packaging that is hygienic, aesthetic, environmentally friendly, and aligned with their business capacities. A total of 31 participants were involved using the design thinking approach (*empathize, define, ideate, prototype, and testing*). Evaluation through *pre-test, post-test*, and satisfaction questionnaires showed an increase in average knowledge scores from 3.06 (SD = 0.82) to 4.61 (SD = 0.74), equivalent to a 50.7% improvement. Skills scores rose from 14.9 (SD = 3.12) to 24.16 (SD = 2.85), representing a 62.1% improvement. Basic statistical tests (*paired sample t-test* and *Wilcoxon Signed Rank Test*) confirmed these differences as significant ($p < 0.05$). Scientifically, the findings enrich the literature by demonstrating the effectiveness of design thinking as an intervention method in community service. Practically, the program offers a replicable model to strengthen MSME competitiveness in other regions, with implications for policy on eco-friendly packaging, methodological development in community empowerment, and long-term sustainability of local businesses.

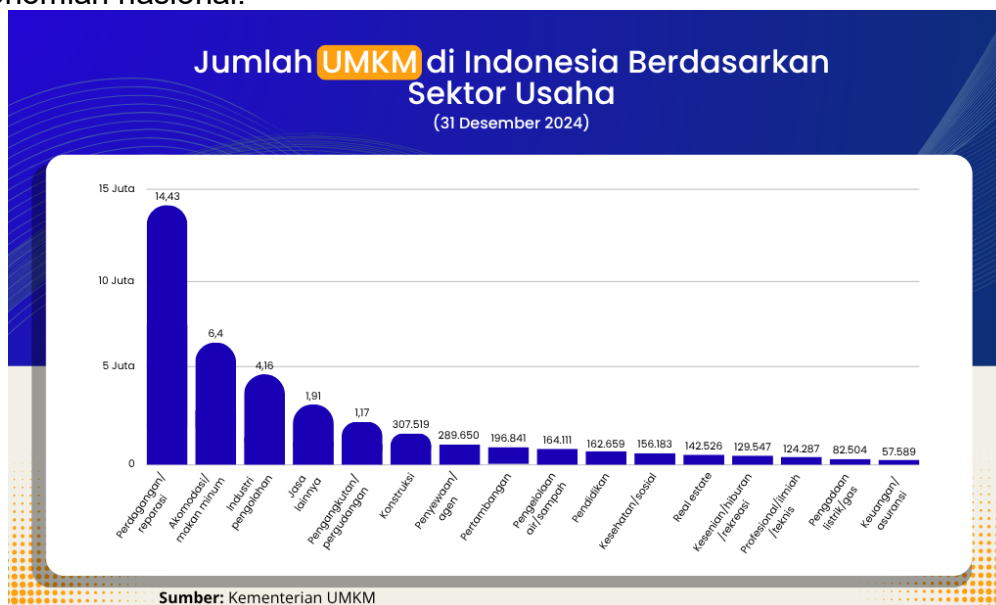
Keywords: MSMEs; packaging design; design thinking; SDGs; Sleman

How to Cite: Komariah, K., Brilianti, G. P., Putra, P. S., Anugerah, A. R., Ibrahim, F. Z., Wahyuni, R. T., & Haq, A. A. (2025). Pemberdayaan UMKM Kuliner di Sleman melalui Penerapan Design Thinking dalam Perancangan Kemasan Produk. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(3), 799–811. <https://doi.org/10.36312/linov.v10i3.3384>



PENDAHULUAN

Data dari Kementerian UMKM (Gambar 1) menunjukkan bahwa hingga 31 Desember 2024 Indonesia memiliki lebih dari 14,43 juta UMKM di sektor perdagangan/reparasi, 6,4 juta UMKM di sektor akomodasi/makan minum, serta 4,16 juta UMKM di sektor industri pengolahan. Angka ini menegaskan bahwa UMKM, khususnya di bidang kuliner dan perdagangan, memegang peranan penting dalam perekonomian nasional.



Gambar 1. Jumlah UMKM di Indonesia Berdasarkan Sektor Usaha

Namun, di tengah pertumbuhan yang pesat, masih terdapat tantangan serius terutama dalam aspek pengemasan produk (Aufa et al., 2024). Kemasan merupakan lapisan terluar yang berfungsi melindungi isi produk, dengan tujuan menjaga produk dari guncangan, pengaruh cuaca, serta benturan dengan benda lain (Hariyanto et al., 2022). Kemasan produk memiliki peran penting karena memudahkan konsumen dalam mengenali serta mengingat suatu produk (Sholikhah et al., 2024). Kemasan produk saat ini seringkali masih menggunakan bahan tidak ramah lingkungan, belum memenuhi standar higienis, serta kurang menarik secara visual. Kemasan produk yang tidak menarik berdampak pada citra produk dalam menarik pelanggan (Wijaya et al., 2022). Hal ini tidak hanya mengurangi nilai tambah produk, tetapi juga meningkatkan risiko limbah dan menurunkan daya saing UMKM di pasar modern. Indonesia, sebagai pusat beragam bahan alam, memiliki potensi besar untuk mengembangkan kemasan berkelanjutan yang mendukung aspek ekonomis sekaligus ekologis (Ammar et al., 2024). Oleh karena itu, inovasi desain kemasan menjadi aspek penting dalam mendukung kualitas produk, menarik konsumen, dan memperkuat citra UMKM di era pertumbuhan inklusif bertanggung jawab (Sutarti et al., 2023).

Sasaran mitra dalam kegiatan ini, yaitu UMKM kuliner di Sleman, menghadapi masalah utama seperti kemasan yang kurang menarik dan minim sistem informasi produk, penggunaan material yang tidak ramah lingkungan, serta kendala keterbatasan pengetahuan tentang praktik kemasan berkelanjutan. Permasalahan ini

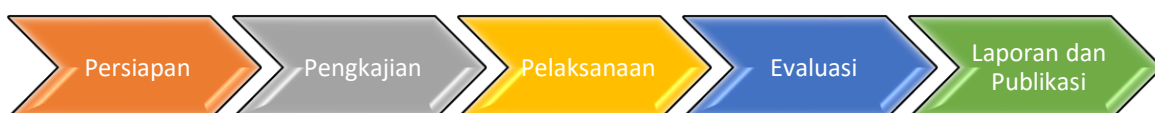
secara nyata berkontribusi terhadap target SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi) dan SDG 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab). Beberapa studi di daerah atau negara lain menunjukkan bahwa permasalahan serupa dapat ditangani melalui strategi inovasi desain, kolaborasi antara UMKM dan pemangku kepentingan, serta integrasi kemasan ramah lingkungan dalam pemasaran digital (Rodhiah et al., 2021). Pendekatan seperti ini menegaskan urgensi adanya solusi adaptif yang berbasis pada konteks lokal.

Dari gambaran tersebut muncul celah (*gap*) signifikan yaitu meski kemasan sering diidentifikasi sebagai faktor penting dalam pemasaran, sebagian besar inovasi yang ada masih bersifat generik dan kurang terintegrasi dalam konteks UMKM kuliner berbasis desa. Kebutuhan akan solusi yang adaptif, kontekstual, dan berbasis teknologi sederhana menjadi sangat mendesak. Oleh karena itu, pengabdian ini merancang pendekatan yang memadukan prinsip *design thinking* yaitu dengan tahapan *empathize*, *define*, *ideate*, dan *testing* untuk merumuskan inovasi kemasan yang tidak hanya estetik dan higienis, tetapi juga ramah lingkungan serta mudah dijalankan oleh UMKM (Banurea et al., 2023). Pada tahap *empathize*, tim berupaya memahami secara mendalam kebutuhan dan kendala yang dihadapi mitra UMKM melalui wawancara, observasi, dan diskusi. Selanjutnya, tahap *define* digunakan untuk merumuskan masalah inti secara lebih terfokus, seperti keterbatasan penggunaan material ramah lingkungan dan kurangnya daya tarik desain kemasan. Berdasarkan perumusan tersebut, tahap *ideate* dilaksanakan dengan menggali berbagai alternatif solusi melalui sesi curah pendapat bersama mitra, sehingga muncul gagasan kemasan inovatif yang lebih relevan dengan kondisi UMKM. Terakhir, tahap *testing* dilakukan dengan memperkenalkan prototipe kemasan yang telah dirancang dan mengujinya bersama pelaku UMKM untuk menilai fungsionalitas, daya tarik, serta efisiensinya. Pendekatan ini menjadikan pengabdian lebih adaptif, partisipatif, dan berorientasi pada kebutuhan nyata mitra. Pendekatan ini juga melibatkan kolaborasi multidisiplin antara Program Studi Teknik Industri, Pendidikan Teknik Boga, dan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik UNY, memberikan kebaruan dalam metodologi intervensi PkM.

Tujuan pengabdian ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan UMKM kuliner dalam merancang kemasan inovatif yang fungsional, estetik, dan ramah lingkungan. Kontribusi kegiatan ini langsung mendukung pengembangan ilmu desain kemasan ramah lingkungan dan efektivitas praktik pengabdian dengan pendekatan *design thinking*. Secara praktis, inovasi ini diharapkan memperluas daya jangkau pasar produk lokal serta memperkuat kontribusi UMKM terhadap pencapaian SDGs 8 dan 12 terutama melalui indikator seperti persentase penggunaan bahan ramah lingkungan, skor kepuasan kemasan, dan tingkat pengetahuan desain kemasan peserta.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian dilakukan tim dosen dan mahasiswa Program Studi Teknik Industri, Pendidikan Teknik Boga, dan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik UNY. Adapun beberapa tahapan yang dilakukan dalam kegiatan yaitu 5 tahapan seperti pada Gambar 2. berikut.



Gambar 2. Tahapan Kegiatan Pengabdian

Berikut penjabaran dari tahapan yang dilakukan:

1. Tahap Persiapan
 - a. Kegiatan Observasi dan Perizinan.

Persiapan kegiatan diawali dengan diskusi bersama Wakil Ketua Forum Komunikasi UMKM Kabupaten Sleman selaku perwakilan koordinator UMKM di wilayah tersebut. Dari hasil diskusi, tim pengusul memperoleh gambaran mengenai sasaran lokasi kegiatan serta permasalahan yang dihadapi UMKM. Selanjutnya, diajukan surat permohonan izin sebagai langkah awal agar kegiatan pengabdian dapat dilaksanakan di lokasi yang ditentukan.
 - b. Penyusunan RAB dan Proposal.

Tim menyusun Rencana Anggaran dan Belanja yang mencakup kebutuhan pembelian bahan serta beberapa peralatan pendukung. Proposal kegiatan PKM diajukan pada periode 8–23 Februari 2025, dan setelah melalui proses penelaahan, disetujui pada 3 Maret 2025.
2. Tahap Pengkajian

Tim pengusul menelaah berbagai permasalahan yang telah disampaikan oleh FORKOM UMKM Kabupaten Sleman. Diskusi lebih lanjut dilakukan untuk merumuskan sejumlah alternatif solusi dalam bentuk kegiatan. Pada tahap ini juga digunakan pendekatan *design thinking* secara singkat, yaitu melalui langkah *empathize* untuk memahami kebutuhan UMKM, *define* untuk merumuskan masalah inti, serta *ideate* untuk menghasilkan ide solusi yang kemudian diwujudkan dalam bentuk prototipe kemasan.
3. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pemberian materi edukasi yang telah dipersiapkan oleh tim pengusul. Setelah penyampaian materi, peserta diarahkan untuk melakukan praktik secara langsung dengan menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Pada tahap ini, prototipe kemasan hasil rancangan juga diperkenalkan dan diuji coba bersama UMKM mitra. Peserta kegiatan ini berjumlah 31 orang pelaku UMKM kuliner yang tergabung dalam FORKOM UMKM Kabupaten Sleman. Rentang usia peserta adalah 25–50 tahun dengan mayoritas perempuan (61%), sedangkan sisanya laki-laki (39%). Usaha yang dijalankan mencakup katering rumahan, produksi makanan ringan, dan minuman kemasan. Pemilihan peserta dilakukan dengan teknik *purposive sampling* melalui koordinasi dengan FORKOM UMKM Sleman, sehingga yang terlibat adalah UMKM yang menghadapi permasalahan pada aspek pengemasan produk.
4. Tahap Evaluasi

Evaluasi program dilakukan melalui *post-test* untuk menilai capaian kegiatan dan mengukur sejauh mana manfaat pelatihan yang diterima peserta. Evaluasi ini juga menjadi umpan balik bagi tim dalam perencanaan kegiatan berikutnya. Analisis data dilaksanakan secara deskriptif dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test*. Selain itu, juga dilakukan pengisian instrumen evaluasi terkait kegiatan pengabdian yang dilakukan secara keseluruhan. Evaluasi program dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan peserta, serta kuesioner kepuasan untuk menilai persepsi terhadap kegiatan. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dengan menghitung nilai rata-rata dan standar deviasi. Selain itu, untuk menguji adanya perbedaan hasil sebelum dan sesudah pelatihan, digunakan analisis statistik dasar berupa *paired sample t-test* pada data berdistribusi normal. Apabila asumsi normalitas tidak terpenuhi, maka digunakan uji non-parametrik *Wilcoxon Signed Rank Test*

sebagai alternatif. Dengan pendekatan ini, peningkatan yang terjadi dapat ditunjukkan tidak hanya secara deskriptif, tetapi juga didukung oleh bukti statistik yang lebih kuat

5. Tahap Penyusunan Laporan dan Publikasi

Pada tahap akhir, tim menyusun laporan kegiatan sebagai bentuk pertanggungjawaban program pengabdian. Selain itu, hasil kegiatan dipublikasikan dalam jurnal ilmiah dengan tujuan menambah referensi akademik yang berkaitan dengan pelaksanaan PkM.

Kriteria keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilihat dari segi pengetahuan dan segi keterampilan. Tingkat keberhasilannya ditinjau dari adanya peningkatan peserta yang diukur melalui instrumen *pre-test* dan *post-test* seperti terlihat pada Tabel 1. Data kemudian dianalisis secara deskriptif berdasarkan isian oleh 31 peserta yang dilibatkan dalam kegiatan ini.

Tabel 1. Instrumen *Pre-Test* dan *Post-Test*

Pertanyaan	
Pengetahuan (Pilih salah satu jawaban a, b, c, atau d)	
1. Fungsi utama kemasan produk kuliner adalah...	a. Mempertahankan tampilan saja b. Melindungi produk, memberi informasi, dan meningkatkan daya tarik c. Membuat harga lebih mahal d. Tidak memiliki fungsi khusus
2. Dua contoh bahan kemasan ramah lingkungan untuk makanan adalah...	a. Styrofoam & PVC b. Kertas kraft & kardus food-grade c. Mika & plastik PE d. Aluminium non-food grade
3. Informasi wajib pada label pangan olahan skala UMKM adalah...	a. Nama produk, komposisi, tanggal kedaluwarsa, izin edar b. Nama produk, slogan, nama desainer c. Komposisi, testimoni pelanggan d. Tanggal produksi, foto pemilik
4. Kemasan yang higienis dicirikan oleh...	a. Warna mencolok dan tipis b. Mudah bocor agar udara masuk c. Tahan kontaminasi, mudah ditutup rapat, aman kontak pangan d. Dapat dipakai ulang tanpa dibersihkan
5. Desain visual kemasan efektif umumnya...	a. Menggunakan banyak font berbeda b. Kontras jelas, hierarki informasi rapi, mudah dibaca c. Menumpuk sebanyak mungkin elemen d. Tanpa ruang kosong (white space)
6. Pertimbangan biaya & efisiensi kemasan yang tepat adalah...	a. Bahan termurah selalu terbaik b. Pilih bahan sedikit lebih mahal bila menurunkan kerusakan & meningkatkan citra c. Desain dulu, baru pikirkan biaya d. Abaikan ukuran & berat
Keterampilan (Skala Likert 1-5 yaitu 1 = Sangat Tidak Setuju; 2 = Tidak Setuju; 3 = Netral / Ragu-ragu; 4 = Setuju; 5 = Sangat Setuju)	

Pertanyaan

Pengetahuan (Pilih salah satu jawaban a, b, c, atau d)

7. Saya memahami langkah-langkah dasar dalam menyiapkan kemasan produk kuliner.
 8. Saya dapat membedakan perbedaan kualitas kemasan sebelum dan sesudah praktik.
 9. Setelah praktik, saya lebih percaya diri dalam memilih bahan kemasan yang sesuai.
 10. Saya lebih paham bagaimana menata label informasi secara jelas pada kemasan.
 11. Saya menyadari pentingnya kebersihan dan kerapian dalam proses pengemasan.
 12. Saya merasa mampu melakukan perbaikan kemasan produk saya dibandingkan sebelumnya.
-

Selain itu, dilakukan pemberian instrumen evaluasi kegiatan sehingga diketahui seberapa besar manfaat yang diperoleh dan harapan peserta terhadap kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah diberikan. Hal tersebut dapat diketahui dengan menggunakan instrumen seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Instrumen Evaluasi Kegiatan

No	Pertanyaan
Aspek Materi dan Kegiatan	
1	Materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan UMKM saya.
2	Materi yang diberikan mudah dipahami.
3	Kegiatan praktik yang dilakukan relevan dengan usaha saya.
4	Materi yang disampaikan menambah wawasan saya dalam pengemasan produk.
5	Durasi kegiatan sesuai dan cukup untuk memahami materi serta praktik.
Aspek Fasilitator	
6	Fasilitator menjelaskan materi dengan jelas.
7	Fasilitator memberikan kesempatan tanya jawab dan diskusi dengan baik.
8	Fasilitator mendampingi peserta saat praktik dengan sabar dan komunikatif.
Penilaian Umum	
9	Secara keseluruhan, kegiatan ini berjalan dengan baik.
10	Saya puas dengan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.
Saran dan Masukan	
11	Saran untuk peningkatan kegiatan ke depan

HASIL DAN DISKUSI

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 08 Juli 2025 bertempat di Mal Pelayanan Publik Kabupaten Sleman. Tahapan-tahapan kegiatan yang telah direalisasikan dijelaskan lebih lanjut pada bagian pembahasan berikut.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, tim pengusul berhasil melakukan observasi awal dengan berkoordinasi bersama Wakil Ketua Forum Komunikasi UMKM Kabupaten Sleman. Diskusi ini memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi mitra, lokasi kegiatan, serta permasalahan utama yang dihadapi, khususnya terkait dengan aspek

pengemasan produk UMKM. Hasil identifikasi permasalahan ini menjadi dasar penting dalam merancang bentuk kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan mitra.



Gambar 3. Koordinasi Bersama Wakil Ketua Forkom UMKM Sleman

Selain itu, tim pengusul telah menyelesaikan proses administratif berupa pengajuan surat permohonan izin kepada pihak terkait, sehingga kegiatan pengabdian dapat dilaksanakan secara resmi di lokasi yang telah disepakati yaitu di Mal Pelayanan Publik Kabupaten Sleman. Langkah ini menunjukkan bahwa persiapan administratif dan koordinasi kelembagaan berjalan dengan baik dan mendukung kelancaran kegiatan.

Di sisi lain, penyusunan Rencana Anggaran dan Belanja (RAB) serta proposal kegiatan juga telah terealisasi sesuai jadwal. Proposal diajukan pada periode 8–23 Februari 2025, dan setelah melalui proses penelaahan oleh pihak reviewer, kegiatan ini mendapatkan persetujuan pada 3 Maret 2025. Persetujuan tersebut menandakan bahwa perencanaan kegiatan dinilai layak untuk dilaksanakan, baik dari segi substansi, urgensi permasalahan, maupun ketersediaan anggaran.

Dengan demikian, tahap persiapan tidak hanya menghasilkan dokumen administratif berupa proposal dan izin, tetapi juga memastikan bahwa kegiatan PkM telah memiliki arah yang jelas berdasarkan kebutuhan mitra. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar pengabdian masyarakat, yaitu memastikan adanya kesesuaian antara permasalahan lapangan dengan solusi yang dirancang (Sari & Yuniarti, 2022).

2. Tahap Pengkajian

Pada tahap pengkajian, tim pengusul melakukan analisis terhadap berbagai permasalahan yang telah disampaikan oleh Forkom UMKM Kabupaten Sleman. Permasalahan utama yang teridentifikasi berkaitan dengan aspek pengemasan untuk kemasan *lunch box*, *snack box*, dan *totebag*. Beberapa permasalahan seperti desain yang kurang menarik, penggunaan bahan yang belum ramah lingkungan, serta minimnya informasi penting pada label produk. Temuan ini kemudian dibahas lebih lanjut melalui diskusi bersama perwakilan UMKM guna memastikan kesesuaian dengan kondisi yang ada di lapangan.

Untuk merumuskan solusi, tim pengusul menerapkan pendekatan *design thinking* secara singkat. Tahap *empathize* dilakukan dengan memahami pengalaman dan kebutuhan UMKM terhadap kemasan produk. Selanjutnya, pada tahap *define*,

permasalahan inti dirumuskan secara jelas untuk memfokuskan arah penyelesaian. Tahap berikutnya adalah *ideate*, di mana berbagai gagasan dikembangkan menjadi alternatif solusi berupa inovasi desain kemasan yang lebih menarik, higienis, ramah lingkungan, serta informatif. Hasil dari proses pengkajian ini diwujudkan dalam bentuk rancangan awal prototipe kemasan. Prototipe tersebut menjadi representasi nyata dari solusi yang ditawarkan kepada mitra dan menjadi dasar untuk uji coba pada tahap pelaksanaan selanjutnya.

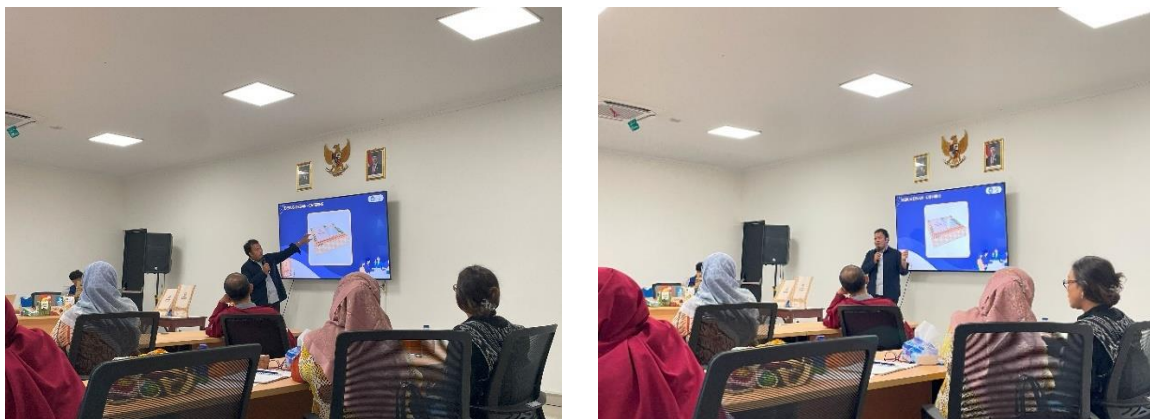
3. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan kegiatan diawali dengan sesi edukasi yang disampaikan oleh tim pengusul mengenai pentingnya inovasi kemasan bagi produk UMKM. Materi yang diberikan meliputi fungsi strategis kemasan, pemilihan bahan ramah lingkungan, aspek higienitas, serta prinsip desain visual yang menarik dan informatif. Penyampaian materi ini dilakukan secara interaktif dalam bentuk *Focus Group Discussion* (FGD), sehingga peserta dapat secara aktif bertanya, berbagi pengalaman, dan mendiskusikan kendala yang dihadapi dalam usaha mereka (Bisjoe, 2018).



Gambar 4. Sesi Penyampaian Materi

Setelah sesi materi, peserta diarahkan untuk melakukan praktik secara langsung dengan menerapkan pengetahuan yang baru diperoleh. Pada kesempatan ini, prototipe kemasan hasil rancangan tim pengusul diperkenalkan kepada mitra UMKM. Prototipe tersebut tidak hanya dijelaskan dari sisi desain, tetapi juga diuji coba bersama peserta untuk melihat sejauh mana tingkat kemudahan penggunaan, kelayakan bahan, serta potensi penerapannya pada produk yang mereka miliki.



Gambar 5. Sesi Praktik

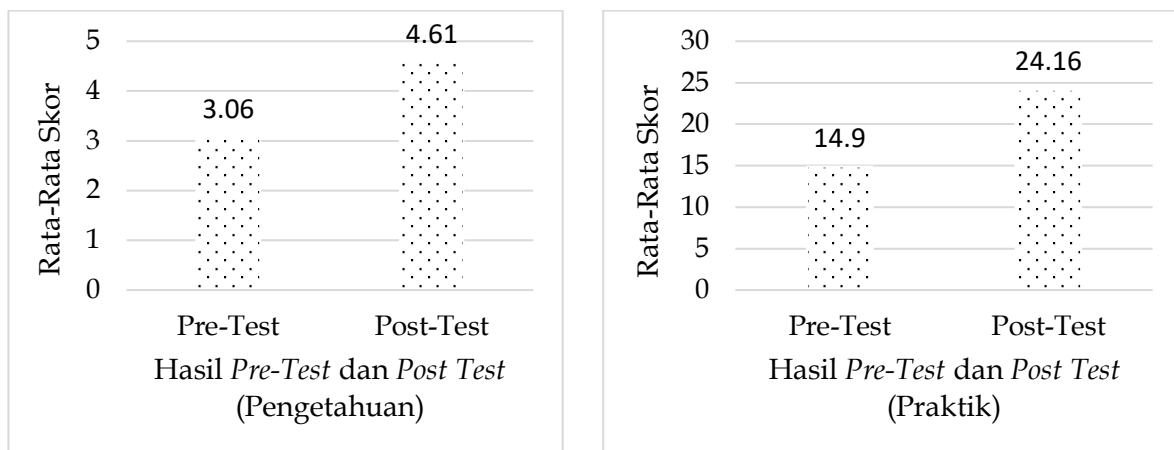
Melalui pendekatan FGD yang dilanjutkan dengan praktik langsung, peserta tidak hanya menerima pengetahuan secara teoritis, tetapi juga merasakan pengalaman aplikatif dalam membuat dan mengevaluasi kemasan. Kegiatan ini diharapkan mampu menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam sekaligus meningkatkan motivasi UMKM untuk menerapkan inovasi kemasan dalam produk mereka.



Gambar 6. Sesi Tanya Jawab

4. Tahap Evaluasi

Evaluasi pelaksanaan kegiatan oleh 31 peserta dilakukan melalui pengukuran sebelum dan sesudah pelatihan (*pre-test* dan *post-test*), refleksi praktik, serta pengisian instrumen evaluasi kegiatan. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan capaian setiap indikator.



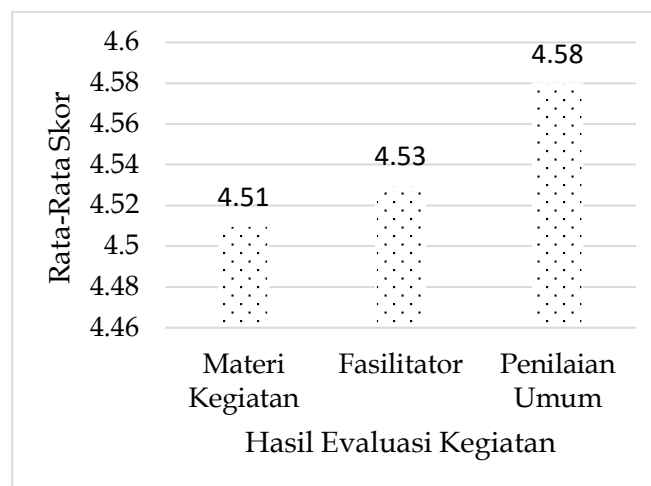
Gambar 7. Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* (Pengetahuan dan Praktik)

Gambar 7. menunjukkan bahwa hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan skor yang konsisten pada aspek pengetahuan maupun keterampilan peserta. Analisis deskriptif memperlihatkan kenaikan rata-rata skor pengetahuan dari 3,06 menjadi 4,61, serta keterampilan dari 14,9 menjadi 24,16. Kenaikan ini menunjukkan bahwa materi pelatihan dan praktik mampu memperkaya pemahaman peserta mengenai aspek-aspek penting dalam pengemasan produk kuliner UMKM. Dengan demikian, pelatihan berhasil memberikan peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang cukup signifikan. Untuk memastikan peningkatan tersebut signifikan secara ilmiah, digunakan uji statistik dasar berupa *paired sample t-test* dan *Wilcoxon Signed Rank Test* (Pallant, 2001; Field, 2018). Hasil

pengujian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah pelatihan ($p < 0,05$), sehingga memberikan dasar empiris bahwa pendekatan pelatihan ini efektif dalam meningkatkan kompetensi peserta.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya intervensi berbasis partisipatif dalam penguatan kapasitas UMKM. Penelitian melaporkan bahwa inovasi desain kemasan dan pelabelan mampu meningkatkan nilai tambah produk serta kepercayaan konsumen (Sholikhah et al., 2024). Demikian pula, penelitian menemukan bahwa penerapan *design thinking* dalam perancangan kemasan menghasilkan solusi yang lebih relevan dengan kebutuhan UMKM. Dengan demikian, hasil kegiatan ini konsisten dengan literatur terdahulu, sekaligus memberikan bukti empiris dalam konteks UMKM kuliner Sleman (Banurea et al., 2023).

Mekanisme keberhasilan pendekatan ini dapat dijelaskan secara teoretis melalui kerangka *design thinking*, yang menempatkan pengguna sebagai pusat proses inovasi. Menurut penelitian, *design thinking* efektif karena menggabungkan empati terhadap pengguna, eksplorasi ide kreatif, serta prototyping yang iteratif (Hardinata et al., 2023). Dalam konteks kegiatan ini, tahap *empathize* dan *define* memastikan permasalahan yang dihadapi teridentifikasi dengan jelas, sementara tahap *ideate* dan *prototype* memungkinkan pengembangan solusi yang sesuai dengan kondisi nyata. Kombinasi antara sesi edukasi, diskusi interaktif, dan praktik langsung memberikan pengalaman belajar yang holistik, sehingga tidak hanya meningkatkan pengetahuan konseptual tetapi juga keterampilan praktis peserta.



Gambar 8. Hasil Evaluasi Kegiatan

Gambar 8. menjelaskan hasil evaluasi kegiatan yang dilakukan melalui 11 butir pertanyaan yang mencakup tiga aspek, yaitu materi & kegiatan, fasilitator, serta penilaian umum. Hasil analisis menunjukkan bahwa:

1. Aspek Materi & Kegiatan memperoleh rata-rata skor 4,51 (skala 1–5). Skor tinggi ini mengindikasikan bahwa materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan UMKM, mudah dipahami, serta relevan dengan usaha yang dijalankan peserta. Selain itu, durasi kegiatan dinilai cukup untuk memahami materi sekaligus praktik.
2. Aspek Fasilitator mendapat skor rata-rata 4,53. Hal ini menandakan bahwa fasilitator dinilai mampu menjelaskan materi dengan jelas, memberikan

kesempatan interaktif berupa diskusi dan tanya jawab, serta mendampingi peserta dengan sabar dan komunikatif selama praktik.

3. Aspek Penilaian Umum memperoleh skor tertinggi yaitu 4,58, yang menunjukkan bahwa peserta secara keseluruhan merasa puas terhadap penyelenggaraan kegiatan pengabdian. Peserta menilai kegiatan berjalan dengan baik, memberikan manfaat nyata, dan layak untuk diteruskan pada program berikutnya.

5. Tahap Penyusunan Laporan dan Publikasi

Pada tahap akhir, disusun laporan kegiatan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas pelaksanaan program pengabdian. Laporan tersebut memuat seluruh rangkaian kegiatan mulai dari tahap persiapan, pengkajian, pelaksanaan, hingga evaluasi. Penyusunan laporan tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi administratif, tetapi juga sebagai sarana refleksi untuk menilai efektivitas program yang telah dijalankan (Sofyan et al., 2020).

Selain penyusunan laporan, hasil kegiatan pengabdian juga dipublikasikan dalam bentuk artikel ilmiah pada jurnal yang relevan. Publikasi ini bertujuan untuk memperluas manfaat kegiatan, memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, serta menjadi referensi akademik yang dapat digunakan oleh peneliti maupun praktisi dalam bidang pengembangan UMKM (Fitriani et al., 2024). Dengan demikian, keberlanjutan program pengabdian tidak hanya dirasakan oleh mitra secara langsung, tetapi juga dapat menjadi inspirasi dan dasar acuan bagi kegiatan serupa di masa mendatang.

Meskipun hasil kegiatan menunjukkan capaian positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, evaluasi hanya dilakukan pada saat kegiatan berlangsung sehingga dampak jangka panjang terhadap adopsi inovasi kemasan belum dapat dipastikan. Kedua, variasi latar belakang peserta berpotensi menimbulkan bias karena perbedaan pengalaman dan kapasitas awal dapat memengaruhi hasil pelatihan. Keterbatasan ini menunjukkan perlunya kegiatan lanjutan dengan desain evaluasi longitudinal dan metode triangulasi data agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif dan dapat digeneralisasi.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini berhasil mencapai tujuan utama yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pelaku UMKM dalam mengembangkan kemasan produk yang lebih inovatif, ramah lingkungan, serta sesuai dengan kebutuhan pasar. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti sesi edukasi, yang kemudian diikuti dengan penguatan keterampilan melalui praktik langsung dalam merancang dan mencoba prototipe kemasan. Tingkat kepuasan peserta yang tinggi juga mengindikasikan bahwa materi, metode penyampaian, serta pendampingan fasilitator telah sesuai dengan harapan dan kebutuhan mitra. Temuan penting dari kegiatan ini adalah bahwa pendekatan berbasis *design thinking* mampu membantu UMKM mengidentifikasi permasalahan inti dan merumuskan solusi kemasan yang lebih efektif. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi nyata dalam mendukung daya saing UMKM serta dapat menjadi model penerapan untuk program sejenis di masa mendatang.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi, kegiatan pengabdian selanjutnya disarankan untuk lebih menekankan pada pendampingan berkelanjutan, khususnya dalam aspek penerapan desain kemasan pada skala produksi nyata di UMKM. Upaya ini penting agar inovasi kemasan yang telah dirancang tidak hanya berhenti pada tahap prototipe, tetapi benar-benar dapat diadopsi secara konsisten dalam kegiatan usaha. Selain itu, penguatan aspek pemasaran digital yang terintegrasi dengan penggunaan kemasan juga menjadi peluang pengabdian berikutnya, mengingat kemasan yang menarik akan lebih efektif apabila didukung strategi promosi yang tepat.

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, salah satu hambatan yang ditemui adalah keterbatasan waktu pendampingan yang membuat proses uji coba dan evaluasi prototipe belum sepenuhnya optimal. Selain itu, variasi latar belakang dan kemampuan UMKM juga menjadi tantangan, karena tidak semua peserta memiliki kesiapan yang sama dalam memahami materi maupun mengimplementasikan praktik pengemasan. Oleh karena itu, rekomendasi berikutnya adalah menyiapkan modul pendampingan yang lebih terstruktur, disertai dengan sesi tambahan yang bersifat konsultatif agar setiap UMKM dapat memperoleh bimbingan sesuai kebutuhan masing-masing.

ACKNOWLEDGMENT

Tim pelaksana menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Penugasan Guru Besar FT UNY yang telah memberikan dukungan penuh dalam penyelenggaraan kegiatan ini. Kegiatan ini memperoleh pendanaan dari Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada FORKOM UMKM Sleman selaku mitra, serta seluruh pihak yang telah memberikan bantuan dan kontribusi sehingga program pengabdian dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ammar, Z., Irwan, M., Sapridawati, Y., Diskhamarzeweny, Andriani, R., & Yulis, Y. E. (2024). Ekonomi Hijau Sebagai Strategi Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia: Literatur Review. *Jurnal Ekonomi Al-Khitmah*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.36378/khitmah.v6i1.4050>
- Aufa, N. Al, Masfufah, D., Tsabitah, S., Indriyani, S., Zahra, A. G., Farizi, D. D., & MS, M. (2024). Sosialisasi UMKM Kuliner Bibik Kuweh untuk Peningkatan Penjualan melalui Optimasi Digital Marketing. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(1), 90–100. <https://doi.org/10.33379/icom.v4i1.3884>
- Banurea, B. S., Pujianto, T., & Putri, S. H. (2023). Perancangan Desain Kemasan Colenak Murdi Putra Menggunakan Metode Design Thinking. *Jurnal Teknik Industri*, 13(1), 54–61.
- Bisjoe, A. R. H. (2018). MENJARING DATA DAN INFORMASI PENELITIAN MELALUI FGD (Focus Group Discussion): BELAJAR DARI PRAKTIK LAPANG. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, Dan Informatika Kesehatan*, 17–28.
- Field, A. (2018). Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics. In *Save Edge* (Vol. 53, Issue 9).
- Fitriani, Ferazona, S., Suyono, A., Saputra, R. E., & Defriona, B. (2024). Pentingnya Literasi Keuangan Digital Bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 358–365. <https://doi.org/10.36709/amalilmiah.v5i2.184>

- Hardinata, R. S., Wijaya, R. F., Putra, A., & Nastari, L. (2023). Analisa Metode Design Thinking Dalam Merancang Aplikasi Recording Ternak (Studi Kasus : Kelompok Tani Karya Bersama. *INTECOMS: Journal of Information Technology and Computer Science*, 6(1), 283–289. <https://doi.org/10.31539/intecom.v6i1.5846>
- Hariyanto, D., Zaki Azzuhairi, A., Winarno, A., & Hermawan, A. (2022). Pengembangan Kemasan Produk Untuk Meningkatkan Daya Saing Batik Sujo. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 191–196. <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i1.3087>
- Pallant, J. (2001). SPSS Survival Manual. In *Open University Press* (Vols. s1-VII, Issue 174). <https://doi.org/10.1093/nq/s1-vii.174.206e>
- Rodhiah, R., Ika Widayani, A., & Winduwati, S. (2021). Meningkatkan Keunggulan Kompetitif Melalui Redesain Kemasan Ukm Cap Cus Di Jambi. *Prima : Portal Riset Dan Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.55047/prima.v1i1.10>
- Sari, L. P., & Yuniarti, R. (2022). Pengabdian Di Desa Talang Perapat Seluma. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (JIMAKUKERTA)*, 2(1), 196–203. <https://doi.org/10.36085/jimakukerta.v2i1.2816>
- Sholikhah, A., Rahayu, K. P., & Violita, C. E. (2024). Inovasi Kemasan Produk Dan Pelabelan Untuk Menciptakan Nilai Tambah Pada Produk Cwie Mie Di Desa Plintahan. *Peka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 80–86. <https://doi.org/10.33508/peka.v7i1.5585>
- Sofyan, S., Setiyadi, B., Harlina Harja, & Sari, S. R. (2020). Pelatihan Penyusunan Tata Kerja Dan Analisis Evaluasi Program Kegiatan Sekolah. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 417–425. <https://doi.org/10.31949/jb.v1i4.465>
- Sutarti, Anharudin, & Maulana, B. (2023). Product Packaging Innovation as a Means of Increasing Consumer Attractiveness in UMKM Kubang Jaya Village. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 187–195. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v7i1.13319>
- Wijaya, T. W., Muchlis, Z., Azizah, L. M., & Miftah, M. (2022). Pengembangan Pemasaran Produk Lokal Melalui Digital Business Dan Pembaharuan Brand Produk. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 1372–1378. <https://doi.org/10.18196/ppm.44.661>